



Dinamika Keberagamaan pada Fase Usia Lanjut

Wulandari Rahmadana^{1*}, Mifathul Jannah², Salami Mahmud³

¹Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wulandaribrasa@gmail.com

Abstract. *This study is motivated by the context of religiosity in later life, which is characterized by various forms of decline, both emotional and spiritual, that may hinder the religious practices of older adults. The study aims to examine the condition of religiosity in the elderly phase. The main focus of this research is to explore and analyze the definition of old age, the characteristics of religiosity in later life, to identify religious problems commonly experienced by the elderly, and to examine the well-being of religious life during old age. This study employs a qualitative research method using a library research approach. The findings indicate that various challenges encountered in old age, such as anxiety, fear of death, and other psychological pressures, can be addressed through religious practices. Acts of worship, prayer, and spiritual reflection are able to provide inner peace, enhance the meaning of life, foster social harmony, cultivate acceptance of life's realities, and help older adults respond to challenges in accordance with contemporary developments.*

Keywords: *Old Age; Phase; Qualitative Research; Religion; Religious Well-Being.*

Abstrak. Penelitian ini melatarbelakangi dinamika keberagamaan pada fase lansia yang mengalami berbagai aspek penurunan baik itu pada aspek emosional maupun spiritual yang menghambat aktivitas keagamaan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi keberagamaan pada fase usia selanjutnya. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis definisi usia lanjut, karakteristik keberagaman pada fase usia lanjut, mengidentifikasi masalah-masalah keagamaan yang sering dialami oleh lansia, serta mengidentifikasi bagaimana kesejahteraan hidup beragama pada fase lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library study). Hasil penulisan menunjukkan bahwa menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada fase lansia seperti kecemasan, ketakutan akan mati, dan lain sebagainya solusinya adalah dengan Praktik keagamaan seperti pelaksanaan ibadah, doa, dan refleksi spiritual mampu membantu memberi ketenangan, makna hidup, keharmonisan sosial, kelapangan hati untuk menerima kenyataan, dan membantu menjawab tantangan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: Agama; Fase; Kesejahteraan Religius; Penelitian Kualitatif; Usia Tua.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan manusia di dunia dimulai dari fase bayi, kemudian tumbuh menjadi anak-anak dengan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya kemudian tumbuh menjadi remaja, kemudian dewasa dan selanjutnya masuk pada fase lanjut usia atau usia lanjut. Pada fase lansia atau lanjut usia ditandai dengan berbagai perubahan yang signifikan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial. Fase ini seseorang sering kali menghadapi tantangan yang rumit, seperti berkurangnya kemampuan fisik yang menghambat mobilitas, berkurangnya vitalitas, dan melonjaknya dan melonjaknya risiko penyakit kronis. Selain itu, lansia kerap mengalami perasaan kesepian yang muncul sebab ditinggalkan pasangan hidup, teman-teman seusia, atau hubungan kurang baik dengan anggota keluarga yang lebih muda. Dengan adanya Perubahan-perubahan ini, maka perlu adanya peningkatan dorongan kebutuhan. baik itu kebutuhan akan dukungan emosional maupun spiritual yang berfungsi sebagai penguatan batin demi menghadapi *problem* yang ada, seperti rasa cemas akan ajal, dan ketidakpastian kehidupan

masa yang akan datang. Dalam kondisi tersebut, agama mampu menjadi tameng yang sangat krusial bagi sebagian lansia (Izzati et al., 2025) (Malone & Dadswell, 2018).

Islam lebih dari sekedar ritual, melainkan sistem kehidupan yang utuh. Agama hadir untuk menjadi tolak ukur kehidupan, dengan meyakini serta menjalankan segala aturan agama dengan baik, maka akan muncul ketenangan, makna hidup, keharmonisan sosial, kelapangan hati untuk menerima kenyataan, dan membantu menjawab tantangan sesuai dengan perkembangan zaman (Sari, 2019). agama mampu menjawab persoalan-persoalan intensif yang kerap muncul pada usia lanjut, seperti apa sebenarnya tujuan hidup, makna kehidupan, dan bagaimana fase kehidupan setelah kematian. Melalui internalisasi ajaran moral dan nilai-nilai spiritual, agama berperan dalam membentuk perspektif lansia terhadap kehidupan dengan cara yang lebih bermakna dan optimis. (Rakhmat, 2021).

Keterlibatan dalam aktivitas keagamaan dan spiritual terbukti berkontribusi positif terhadap kondisi kesehatan mental lansia, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan ketahanan emosional. Dengan adanya Keterlibatan lansia dalam aktivitas keagamaan, baik dalam bentuk ibadah maupun kegiatan sosial berbasis komunitas, berkontribusi signifikan terhadap penguatan relasi antar sosial dan dukungan psikososial. Partisipasi tersebut berperan dalam mengurangi perasaan isolasi dan kesepian, sekaligus meningkatkan rasa kebersamaan dan penghargaan diri. Dukungan sosial yang terbentuk dalam komunitas keagamaan menciptakan jaringan solidaritas yang berfungsi sebagai sumber rasa aman serta keyakinan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada masa lanjut usia (Meilasari et al., 2024; Musmiller, 2020).

Keberadaan agama berperan signifikan dalam mendorong lansia untuk menjalani kehidupan dengan sikap syukur serta orientasi hidup yang lebih positif. Praktik keagamaan seperti pelaksanaan ibadah, doa, dan refleksi spiritual menjadi sarana penting bagi lansia untuk memaknai kembali perjalanan hidup yang telah dilalui sekaligus memperkuat hubungan transendental dengan Tuhan. Kerangka religius tersebut berfungsi meningkatkan ketahanan psikologis lansia dalam menghadapi tekanan emosional dan kecemasan, termasuk kecemasan eksistensial terkait kematian. Di samping itu sokongan dari adanya pembinaan pada usia lanjut memberikan keefektifan terhadap religiusitas lansia. Hal ini tercermin dari perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, sebagaimana yang dikatakan para lansia setelah mengikuti program pembinaan keagamaan. Perubahan tersebut ditandai dengan penguatan aspek ideologi dalam bertauhid, peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan ibadah, pendalaman pengalaman keagamaan, peningkatan pengetahuan dan pemahaman keislaman, serta semakin menguatnya

komitmen dan konsistensi dalam menjalankan ajaran syariat Islam dalam kehidupan. (Zakiyah & Darodjat, 2020).

Agama memang tidak memberikan pemenuhan kebutuhan secara jasmani, tetapi agama memberikan kepuasan rasa (Saliano et al., 2023, p. 29720). Dengan demikian, agama bukan hanya sebatas ajaran moral dan rangkaian spiritual. Agama berfungsi sebagai sumber harapan, ketenangan batin, dan penguatan emosional yang membimbing individu dalam menjalani masa lanjut usia dengan sikap penuh percaya diri, ketangguhan psikologis, serta orientasi pada makna hidup yang sebenarnya. Sinergi antara kekuatan spiritual, dukungan sosial dari komunitas keagamaan, dan keyakinan religius yang kuat memungkinkan lansia untuk menjalani fase akhir kehidupannya secara lebih bermakna, adaptif, dan penuh harapan.

Penelitian ini bertujuan membahas beberapa aspek penting terkait dinamika keberagamaan pada fase usia lanjut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis definisi usia lanjut, karakteristik keberagaman pada fase usia lanjut, mengidentifikasi masalah-masalah keagamaan yang kerap dialami oleh lansia, Serta mengidentifikasi bagaimana kesejahteraan hidup beragama pada fase lansia.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian terdahulu terkait perkembangan agama pada fase usia lanjut yang di tulis oleh (Afiva et al., 2025), dengan judul “*Perkembangan Agama Pada Usia Lanjut*” hasil dari penelitian ini menunjukkan periode Usia lanjut, yang dikenal sebagai fase “*aging process*”, merupakan tahap perkembangan menuju masa tua. Pada fase ini, kematangan religius cenderung mencapai puncaknya, ditandai dengan sikap penerimaan yang lebih utuh terhadap kehidupan. Orientasi individu pun semakin bergeser pada peningkatan kualitas ibadah dan persiapan kehidupan akhirat, sementara kepentingan duniawi yang bersifat sementara mulai berkurang. Dengan demikian, fase ini mencerminkan perubahan signifikan dari tahap kehidupan sebelumnya, baik secara spiritual maupun psikologis.

Penelitian selanjutnya terkait “*perkembangan agama pada usia lanjut*” karya Ifham Choli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa usia lanjut merupakan fase yang signifikan dalam kehidupan individu, ditandai dengan adanya perubahan pada pola minat. Pada tahap ini, ketertarikan terhadap aspek material, khususnya uang, cenderung menurun. Sebaliknya, minat terhadap bidang keagamaan atau aspek spiritual justru mengalami peningkatan.. Dengan bertambahnya usia, seseorang mengalami penurunan fisik diiringi dengan kebutuhan akan ketenangan bathin pendekatan religius. Kehidupan keagamaan pada usia lanjut menunjukkan kematangan beragama, pengakuan terhadap ajaran agama dan peningkatan akan kehidupan

akhirat Adanya proses ini didorong oleh keinginan untuk bekal diri menghadapi kematian serta meninggalkan kesan kebaikan bagi generasi selanjutnya (Choli, 2018).

3. METODE PENELITIAN

Bagian Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data penulis menelusuri berbagai publikasi ilmiah diantaranya, ialah mencari dan mengumpulkan referensi yang sesuai dengan *keyword* penelitian berupa publikasi bersifat fisik maupun digital. Sumber tersebut berupa; buku fisik, artikel ilmiah, *ebook*, maupun dokumen resmi yang relevan guna mendukung tulisan ini. Menurut Sugiono Pendekatan ini digunakan untuk menelaah dan mengolah data yang bersumber dari berbagai literatur tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung Sugiono dalam (Saputra et al., 2023).

Tahapan analisis data dilaksanakan melalui tiga langkah. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan sumber data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang menampilkan berbagai penelitian terkait Perkembangan Agama pada Fase Usia Lanjut dan hasil penelitian terdahulu. Kemudian tahap ketiga, penulis menarik kesimpulan, yakni cara membandingkan dan menghubungkan antar sumber untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan pandangan. Melalui proses ini peneliti dapat Menyusun sintesis yang utuh dan komprehensif sesuai dengan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Usia lanjut

Masa usia lanjut merupakan tahap kehidupan yang ditandai dengan terjadinya penurunan kemampuan fisik dan mental secara bertahap dan berlangsung perlahan, yang dalam kajian perkembangan dikenal dengan istilah “*aging proses*” atau proses menuju masa tua. Menurut Masganti Sit, usia lanjut merupakan fase akhir dari masa dewasa yang dimulai sekitar usia 61 tahun hingga akhir kehidupan. Seperti fase kehidupan lainnya, masa ini memiliki karakteristik khusus. Para ahli psikologi mengelompokkan usia lanjut ke dalam dua tahapan, yaitu usia lanjut dini pada rentang usia 60–70 tahun dan usia lanjut lanjut pada usia 70 tahun ke atas.

Pada periode ini, individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap kemampuan penyesuaian diri, yang dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Namun demikian, kualitas penyesuaian diri pada usia lanjut tidak semata-mata ditentukan oleh faktor usia, melainkan sangat dipengaruhi oleh

sikap hidup dan pola penyesuaian yang telah dibangun pada tahap kehidupan sebelumnya. Umumnya, individu pada usia lanjut juga memiliki kesadaran yang lebih kuat akan kedekatan dengan kematian dibandingkan ketika berada pada usia yang lebih muda (Sit, 2011, pp. 86–88).

Dalam perspektif ajaran Islam, kewajiban untuk menjaga diri dari siksa api neraka merupakan tanggung jawab setiap individu yang telah mencapai usia dewasa atau baligh. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ghafir : 67

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya “Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari darah yang menggumpal, kemudian Dia lahirkan kamu sebagai seorang anak kecil, kemudian (Dia membiarkan) kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. (Akan tetapi,) di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Dia pun membiarkan) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan dan agar kamu mengerti.” (QS. Ghafir:67). (Kemenag, 2022).

Ayat tersebut di atas memerintahkan agar menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Terlebih lagi ketika sudah memasuki fase usia lanjut sudah sepatutnya bagi seorang lansia memperdalam agama dan semakin tunduk dengan memperbanyak amal ibadah sebagaimana amalan-amalan yang mereka amalkan sebelum datangnya fase lansia.

Meningkatnya minat agama pada usia lanjut dikarenakan mereka sudah tidak dipedulikan oleh lingkungannya. Kondisi sepi ini membuat mereka perlu mencari teman. Kegiatan ini tidak hanya tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang untuk bertemu dan berbagi dengan orang lain. Dukungan dari teman-teman dan komunitas keagamaan ini membuat seseorang merasa tidak sendiri dalam menghadapi masalah, sehingga mental dan emosinya semakin kuat. Pada usia 70 tahun ke atas, sebagian lansia mengalami penurunan kondisi kesehatan sehingga tidak lagi dapat mengikuti kegiatan pengajian atau majelis taklim, meskipun minat terhadap aktivitas keagamaan tetap tinggi. Oleh karena itu, praktik ibadah lebih banyak dilakukan secara optimal di rumah. Hingga kini, belum terdapat kajian yang secara pasti mengukur hubungan antara usia dan pengalaman keagamaan. Namun, kondisi fisik turut memengaruhi minat beragama, yang pada dasarnya telah terbentuk sejak tahap kehidupan sebelumnya, meskipun dalam beberapa kasus dapat terjadi perubahan sikap keagamaan yang signifikan. (Lubis, 2019).

Karakteristik keberagamaan Fase Usia Lanjut

Secara garis besar karakteristik keberagamaan pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan beragama pada masa usia lanjut menunjukkan tingkat kematangan yang semakin stabil.
- b. Terdapat peningkatan keterbukaan dalam menerima pandangan dan ajaran keagamaan.
- c. Kesadaran terhadap realitas kehidupan akhirat mulai tumbuh secara lebih mendalam dan serius
- d. Sikap keberagamaan cenderung berkembang ke arah kebutuhan akan kasih sayang dan nilai-nilai luhur dalam hubungan antarmanusia.
- e. Rasa cemas terhadap kematian meningkat seiring bertambahnya usia.
- f. Kecemasan terhadap kematian tersebut mendorong penguatan sikap religius serta keyakinan akan kehidupan setelah kematian. (akhirat) (Ilyas, 2019).

Masalah-Masalah Keagamaan Pada Usia Lanjut

Secara umum, Permasalahan keberagamaan pada usia lanjut mencakup perubahan kebutuhan spiritual, keterbatasan kondisi fisik, serta melemahnya dukungan sosial yang secara signifikan memengaruhi praktik keagamaan lansia. Pada fase ini, lansia umumnya menunjukkan peningkatan perhatian terhadap aspek spiritual sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan batin dan menemukan makna hidup yang lebih mendalam. Namun demikian, berbagai keterbatasan fisik, seperti penurunan mobilitas, fungsi indera, serta adanya penyakit kronis, kerap menjadi hambatan bagi lansia untuk terlibat secara optimal dalam aktivitas keagamaan yang diadakan oleh suatu organisasi tertentu. Di samping itu, berkurangnya dukungan sosial, khususnya dari keluarga dan lingkungan komunitas, sering memicu perasaan kesepian yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya motivasi dalam menjalankan praktik keagamaan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa seiring bertambahnya usia, lansia memiliki kebutuhan yang semakin besar untuk memperdalam agama sebagai strategi menghadapi kecemasan akan kematian sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara emosional. Dalam proses tersebut, sebagian lansia juga mengalami refleksi dan penafsiran ulang terhadap ajaran agama yang selama ini mereka yakini (Mahmudin, 2017).

Pengalaman hidup juga mempengaruhi dimensi sosial kemasyarakatan lansia. Pengalaman hidup lansia mencakup banyak aspek diantaranya aspek pendidikan, pekerjaan, dan peran keluarga yang pernah dijalani. Pengalaman hidup lansia dapat mempengaruhi

cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dan individu lain, serta pandangan hidup mereka (Rezaldi, 2023).

Pada dasarnya, persoalan keagamaan yang dihadapi manusia pada berbagai tahap usia tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh. Permasalahan tersebut tidak hanya dialami oleh kelompok usia lanjut, tetapi juga dapat muncul pada usia muda. Menurut Aunur Rahim Faqih sebagaimana dikemukakan dalam kajian Dulhadi, terdapat beberapa bentuk permasalahan keagamaan yang kerap dialami oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan beragama, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Masalah ketidakberagamaan, yaitu kondisi ketika seseorang atau sekelompok individu belum atau tidak menganut suatu agama serta mengalami kesulitan untuk beragama karena belum mampu meyakinkan diri terhadap ajaran agama yang dianggap paling tepat untuk dianut.
- 2) Masalah pemilihan agama, yaitu keadaan ketika individu atau kelompok memiliki keinginan untuk beragama, tetapi mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menentukan agama yang akan dianut.
- 3) Masalah kegoyahan iman, yakni kondisi ketidakstabilan keyakinan beragama yang menyebabkan seseorang mudah terpengaruh dan memiliki kecenderungan untuk berpindah atau mencoba menganut ajaran agama lain.
- 4) Masalah perbedaan paham dan pandangan, yaitu munculnya gejolak batin akibat menerima informasi keagamaan yang saling bertentangan, baik terkait aspek keimanan maupun praktik ibadah, sehingga menyulitkan individu dalam bersikap dan bertindak.
- 5) Masalah ketidakpahaman terhadap ajaran agama, yakni kondisi ketika individu melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain karena tidak memahami ajaran agama secara utuh dan mendalam.
- 6) Masalah dalam pelaksanaan ajaran agama, yaitu ketidakmampuan individu atau kelompok dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten sebagaimana mestinya akibat berbagai faktor penghambat.

Kesejahteraan Hidup Pada Fase Usia Lanjut (Lansia)

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa proporsi penduduk lanjut usia di dunia pada tahun 2015 mencapai 12,3 persen dan diproyeksikan meningkat menjadi 14,9 persen pada tahun 2025. Di kawasan Asia Tenggara, jumlah lansia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai sekitar 80 juta jiwa. Sementara itu, berdasarkan data Badan Pusat

Statistik (BPS), pada tahun 2021 jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia tercatat sebanyak 28 juta jiwa atau sekitar 10,7 persen dari total populasi. Angka tersebut diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar seperlima dari keseluruhan penduduk Indonesia pada tahun 2045 (Raharjo et al., 2024).

Seperti halnya kehidupan fase usia lanjut mengalami penurunan pada aspek fisik dan aspek psikis mestinya ada penanganan lanjutan yang dapat membantu kesejahteraan hidup lansia. Dalam hal ini, Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menegaskan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia harus dilaksanakan secara efektif, efisien, menyeluruh, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan landasan hukum yang kuat sebagai pedoman bagi aparat pemerintah maupun masyarakat dalam penyelenggaraannya. Kesejahteraan sosial dimaknai sebagai tatanan kehidupan sosial, baik material maupun spiritual, yang menjamin rasa aman, kesusilaan, serta ketenteraman lahir dan batin, sehingga setiap warga negara mampu memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial secara optimal bagi dirinya, keluarga, dan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dahlia & Doyoharjo, 2020). Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia merupakan rangkaian kegiatan yang diselenggarakan secara terkoordinasi antara pemerintah dan masyarakat, dengan tujuan memberdayakan lanjut usia agar tetap mampu menjalankan fungsi sosialnya serta berpartisipasi secara wajar dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USIA, 1998).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, kesejahteraan lanjut usia pada prinsipnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, individu, maupun lembaga terkait. Namun, dalam konteks kehidupan modern, keberadaan dan peran lanjut usia cenderung kurang memperoleh perhatian serta penghormatan yang layak, kondisi yang berpotensi berdampak pada menurunnya kesehatan mental dan semangat hidup para lansia. (Replita, 2014). Fakta di lapangan berbicara bahwasanya masih terdapat banyak lansia yang terlantar. Salah satu konten kreator Arief Camra selaku ketua Yayasan Griya Lansia Malang, melalui postingannya yang diunggah di sosial media dalam tayangan tersebut menampilkan lansia dengan berbagai macam kondisi lansia yang terlantar setelah itu dievakuasi dan membawa ke Yayasan Griya Lansia untuk dirawat (Camra, 2025). Menyaksikan kondisi tersebut sangat menyentuh dan menyayat hati penulis sebagai seorang anak yang semestinya merawat orang tua yang sudah lansia dengan sepenuh hati bukan malah memperlakukan sebaliknya.

Menelantarkan orang tua, terutama lansia termasuk perbuatan tercela yang bertentangan dengan ajaran islam. Firman Allah Swt dalam QS. Al-isra' : 23 yang artinya *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dipahami bahwa Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap perlakuan kepada manusia lanjut usia. Posisi lansia layaknya seorang anak yang membutuhkan pemeliharaan, perawatan, serta perhatian khusus yang dilandasi oleh kasih sayang. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dialihkan kepada pihak lain, melainkan menjadi kewajiban moral dan religius bagi anak-anak mereka. Sikap penuh kesabaran, kelembutan, dan kasih sayang terhadap orang tua lanjut usia dipandang sebagai perbuatan mulia, sementara perlakuan yang mengandung unsur pengabaian atau kekerasan moral dikategorikan sebagai bentuk kedurhakaan.

Lebih lanjut, pandangan ini menegaskan bahwa pemenuhan hak dan perawatan terhadap lansia dalam perspektif Islam merupakan kewajiban keagamaan. Oleh karena itu, tindakan menitipkan orang tua di lembaga penampungan atau panti jompo dipandang sebagai perbuatan tercela dan tidak dibenarkan secara etis-religius, apa pun alasan yang dikemukakan, karena bertentangan dengan prinsip bakti dan tanggung jawab anak terhadap orang tua.

Sosialisasi akan pentingnya peningkatan kesejahteraan lansia juga perlu digaungkan hal ini bertujuan untuk membuka wawasan ilmu dan pengetahuan masyarakat (Dahlia & Doyoharjo, 2020, p. 48) Sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, meskipun dalam praktiknya telah menerapkan sebagian ketentuan tersebut di lingkungan keluarga secara tidak disadari. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi kepada masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman generasi muda dan kelompok usia produktif era modren agar mampu mengimplementasikan undang-undang tersebut secara optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Menjadi tua adalah sebuah kodrat alamiah kehidupan. Setiap individu pada hakikatnya dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi fase kehidupan usia lanjut tersebut dengan sikap positif; lapang, penuh kegembiraan, dan senyuman. Namun demikian, tidak semua orang mampu menyambut masa tua dengan ketenangan dan kebahagiaan semacam itu. Kemampuan

tersebut mensyaratkan adanya kesadaran eksistensial bahwa kehidupan tidak berjalan dengan keinginan manusia, melainkan berjalan mengikuti fitrah alamiah manusia sebagai suatu proses yang tidak memungkinkan untuk kembali ke titik awal (usia muda). Oleh sebab itu, pemahaman dan kesadaran akan hakikat perjalanan hidup ini perlu ditanamkan kepada setiap manusia, terutama bagi mereka yang telah memasuki usia lanjut, agar mampu menerima fase kehidupan tersebut secara lebih bijaksana dan bermakna. Hal tersebut dapat ditanamkan dalam kehidupan usia lanjut dengan mengikuti dan rutin menjalankan ritual keagamaan, seperti shalat, dzikir, mengikuti majelis taklim atau komunitas sosial. Selain itu juga dengan kehadiran dan dukungan keluarga menjadi pokok utama dalam perkembangan agama pada fase lansia.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan studi lapangan. Karena terdapat keterbatasan dalam hal referensi empiris. Mengingat lansia adalah orang atau manusia yang harus di hormati dan disejahterakan hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afiva, N., Fadilla, P., Friday, S., Aimar, Z., & Ardhana, R. (2025). Perkembangan agama pada masa usia lanjut. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 554–559.
- Camra, A. (2025). Proses evakuasi lansia terlantar [Post Facebook]. Facebook. <https://www.facebook.com/ariefcamra.syd>
- Choli, I. (2018). Perkembangan jiwa keagamaan pada usia lanjut. *Al-Risalah*, 8(2), 97–109. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v8i2.374>
- Dahlia, & Doyoharjo, A. (2020). Sosialisasi Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 41–48. <https://doi.org/10.33061>
- Ilyas, M. (2019). Fase perkembangan manusia dalam pendidikan Islam. *Jurnal Al-Liqo*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>
- Izzati, A. N., Maulida, S. A., Aisyah, N., Lubis, R., Br. Ginting, A. M., Prabowo, M. I., & Hamdani, H. (2025). Agama pada masa usia lanjut. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 1–15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Al-Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id>
- Lubis, R. (2019). *Psikologi agama*. Perdana Publishing.
- Mahmudin. (2017). Rukhsah (keringanan) bagi orang sakit dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 11(23), 65–85. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.4>
- Malone, J., & Dadswell, A. (2018). The role of religion, spirituality, and belief in positive ageing for older adults. *Geriatrics*, 3(28), 2–16. <https://doi.org/10.3390/geriatrics3020028>
- Meilasari, M., Herawati, T., & Widajati, M. N. (2024). Optimalisasi aspek psikososial pada lansia di Sekolah Lansia Wijayakusuma Ciomas Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(4), 505–512. <https://doi.org/10.54082/jpmii.574>

- Musmiller, E. (2020). Aktivitas spiritual dengan tingkat depresi pada lansia. *JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i2.299>
- Raharjo, S. A., Larasati, T. A., Kusumaningtyas, I., & Utama, W. T. (2024). Budaya dan kualitas hidup lansia di pelayanan sosial lanjut usia: A systematic review. *Medula*, 14(9), 1807–1818.
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Publishing House.
- Replita. (2014). Kondisi keberagamaan pada manusia usia lanjut (sebuah pendidikan dan pembelajaran pada generasi muda). *Hikmah*, 8(2), 63–74.
- Rezaldhi, M. (2023). *Dimensi sosial kemasyarakatan*. Universitas Proklamasi 45.
- Salianto, Salam, A. A., Lesmana, C. S., Sembiring, N. B., Lubis, S. Z., & Daulay, S. T. P. N. (2023). Motivasi beragama pada lansia (studi kasus pengajian Miftahul Jannah di Kecamatan Medan Denai Kota Medan). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29716–29721.
- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode ilmiah dan penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan kepustakaan (Bahan ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center. <https://books.google.co.id/books?id=CRvTEAAQBAJ>
- Sari, A. D. (2019). Makna hidup dalam kehidupan modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i1.2483>
- Sit, M. (2011). *Psikologi agama*. Perdana Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Pub. L. No. 13 (1998).
- Zakiah, & Darodjat. (2020). Efektivitas pembinaan religiusitas lansia terhadap perilaku keagamaan (studi pada lansia Aisyiyah daerah Banyumas). *Islamadina: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 69–80. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6919>